

BAB IV

KESIMPULAN

Pandan pakuburan adalah salah satu pranata yang ada disetiap nagari bahkan disetiap suku yang ada di Minangkabau. Sejak zaman dahulu setiap suku dan nagari yang ada di Minangkabau sudah memiliki lokasi perkuburan tersendiri untuk masyarakatnya. Pandan pakuburan dibuat oleh masyarakat nagari dengan cara bergotong-royong. Perkuburan biasanya terletak di daerah pinggir kampung atau di daerah ketinggian seperti di bukit-bukit sekitar kampung atau nagari.

Tidak jauh berbeda dengan nagari, sebuah kota di Indonesia juga memiliki sebuah pemakaman. Pemakaman di sebuah kota merupakan salah satu tempat yang tidak bisa dipisahkan dari tata ruang kota. Semua kota besar di Indonesia memiliki lahan perkuburan, salah satu diantaranya adalah Kota Padang. Pemakaman di kota disebut juga dengan TPU. Dikatakan TPU karena pemakaman ini dipergunakan untuk masyarakat umum dan dikelola oleh pemerintah daerah masing-masing. TPU di kota merupakan salah satu pelayanan umum yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Kota Padang mempunyai penduduk yang heterogen baik budayanya maupun agama. Sehingga Kota Padang memiliki pemakaman yang beragam dengan tempat yang terpisah-pisah. Kota ini memiliki tiga jenis pemakaman, yaitu pemakaman penduduk pribumi, pendatang asing (non pribumi) dan taman makam pahlawan. Masing-

masing-masing pemakaman ini dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok makam sebagai sub bagian dari kelompok tersebut.

Pemakaman umum di Kota Padang pada masa pemerintahan kolonial Belanda atau sebelum tahun 1970 berlokasi di Gunung Padang. Gunung Padang pada masa itu termasuk ke dalam daerah pinggiran kota. Di sana terdapat perkuburan pribumi dan pemakaman orang Tionghoa. Sedangkan perkuburan orang Belanda pada masa itu terdapat di daerah Olo yang letaknya terpisah dan terdapat di daerah dataran rendah.

Pemakaman penduduk asli pribumi sebelum tahun 1970 berada di berbagai tempat yang dimulai dari daerah Air Dingin sampai ke daerah Bungus Teluk Kabung sesuai dengan tempat tinggal mereka. Pemakaman tersebut bernama Tampak Singka, Gunung Sariak, Bukit Bulek, Bukit Napa, Gunung Nago, Bukit Karamunting, Bukit Pakah, dan pemakaman suku yang ada sampai ke daerah Teluk Kabung.

Selanjutnya perkuburan penduduk asli pribumi pendatang yang terdapat di Gunung Padang. Pemakaman pribumi pendatang ini di kelompok-kelompok berdasarkan daerah asal atau nagari para pendatang tersebut. Beberapa perkuburan yang ada di sana adalah perkuburan orang Koto Anau, Banu Ampu, Maninjau, Kamang, Lubuak Basuang atau perkuburan pendatang yang tergolong ke dalam *urang dagang*. Selain di Gunung Padang perkuburan pribumi pendatang ini juga terdapat di daerah Gunung Pangilun.

Selain pemakaman penduduk pribumi Kota Padang juga memiliki pemakaman penduduk asing. Pemakaman Belanda terdapat di daerah Olo dan Belantung, pemakaman, pemakaman orang Tionghoa berada di Gunung Padang, pemakaman orang Turki di Mata Air, dan pemakaman orang India di Kasiak Angek.

Selain memiliki pemakaman pribumi dan pendatang asing Kota Padang juga memiliki Taman Makam Pahlawan Indonesia. Para pahlawan 1945 mempunyai pemakaman khusus yang telah disediakan oleh pemerintah Kota Padang. Taman Makam Pahlawan di Kota Padang ini terdapat pada dua lokasi pemakaman yaitu Taman Makam Pahlawan Kusuma Negara yang terletak di Lolong dan Taman Makam Pahlawan Harimau Kuranji yang terletak di Kelurahan Korong Gadang, Kec. Kuranji.

Tidak hanya memiliki Taman Makam Pahlawan Indonesia, di Kota Padang juga terdapat makam pahlawan Belanda. Makam pahlawan Belanda ini dibuka padatahun 1951 di daerah Belantung. Sekitartahun 1960-an pemakamaninidigusur dan dibongkar kembali untuk pembuatan kantor pemerintah.Pemakaman ini dipindahkan dan disatukan kedalam sebuah lobang yang dibuat di depan lokasi pemakaman. Di atas lobang tersebut dibangun sebuah tugu perjuangan untuk mengenang perlawanan masyarakat Indonesia melawan Belanda.

Setelah pemakaman umum di Gunung Padang dirasa sudah penuh dan tidak memungkinkan lagi. Pada tahun 1970 pemerintah Kota Padang membuka lokasi

pemakaman baru. Pemakaman tersebut terdapat di daerah Tunggul Hitam yang pada masa itu termasuk ke dalam Kabupaten Padang Pariaman. Tunggul Hitam dipilih sebagai Tempat Pemakaman Umum di Kota Padang karena lokasi yang cocok untuk sebuah pemakaman terletak di daerah pingiran kota. Daerah ini merupakan hutan tanah rawa yang belum dihuni oleh masyarakat Kota Padang. Daerah ini merupakan hutan tanah rawa yang belum dihuni oleh masyarakat Kota Padang. Pada saat itu di sana belum ada bangunan rumah warga yang bertempat tinggal di sekitar TPU, seperti yang dapat dilihat pada saat sekarang ini.

TPU Tunggul Hitam merupakan tempat bermakam bagi masyarakat yang bertempat tinggal dan menetap di Kota Padang. TPU tersebut merupakan tempat pemakaman bagi orang Islam Kristen, dan India. TPU ini pertama kali diisi oleh pemakaman orang Kristen (Belanda) pada tahun 1970. Pada tahun yang sama TPU ini juga diisi oleh pemakaman orang India Keling. Setelah itu pada tahun 1972 TPU ini baru diisi oleh pemakaman orang Muslim (pribumi pendatang).

Areal pemakaman di TPU Tunggul Hitam ini terbagi kedalam 2 lokasi yaitu Lokasi A dan Lokasi B. Lokasi A merupakan areal perkuburan yang terletak pada daerah ketinggian dengan biaya retribusi lebih mahal. Lokasi B merupakan areal perkuburan yang berada pada daerah dan mudah tergenang oleh air yang identik dengan daerah yang berada di pinggir rawa, sungai atau daerah cekungan. Biaya retribusi pada lokasi B ini lebih murah dari pada lokasi A.

Pada tahun 2008 TPU ini sudah penuh, tidak teratur dan tidak bisa diisi dengan pemakaman baru. Pada tahun 2012 DKP Kota Padang dengan resmi menutup TPU Tunggul Hitam untuk pemakaman baru kecuali tumpang sari. Untuk mengantisipasi penuhnya TPU di Tunggul Hitam, pemerintah membuka lahan baru pada tahun 2003 yang berlokasi di Air Dingin. Pembangunan TPU wilayah II ini tidak berdampak besar terhadap TPU wilayah I. Masyarakat Kota Padang masih banyak bermakam di TPU Tunggul Hitam.

TPU Tunggul Hitam ini dikelola oleh pemerintah Kota Padang yang dikontrol oleh DKP. Awalnya pada tahun 1970 pengelolaan TPU dilakukan oleh 2 orang yaitu Ali dan Nur yang bertugas sebagai juru makam, petugas kebersihan, administrasi pemakaman sekaligus menjaga keamanan TPU. Pada tahun 2009 pemerintah membentuk sebuah UPT karena telah terbentuknya 3 pemakaman di Kota Padang. UPT terbagi 3 yaitu: UPT TPU Wilayah I Tunggul Hitam, UPT TPU Wilayah II Air Dingin, dan UPT TPU Wilayah III Bungus.

Pemerintah mengatur TPU dengan cara membuat peraturan-peraturan yang akan dilaksanakan sebagai prosedur untuk melakukan suatu proses pemakaman. Di dalam prosedur tersebut terdapat biaya retribusi pemakaman, biaya perpanjangan pemakaman, biaya penembokan dan luas lahan yang sudah ditetapkan untuk pemakaman. Peraturan tersebut berganti sebanyak lima kali yaitu pada tahun 1973, 1980, 1985, 1995, Sampai tahun 2011.

Semenjak dibukanya TPU Tunggul Hitam pada tahun 1970, TPU ini dapat memberikan pemasukan baru dan berdampak positif bagi masyarakat yang ada sekitar TPU. Keberadaan TPU Tunggul Hitam ini memberikan rezeki baru bagi masyarakat disekitar Tunggul Hitam. Ada beberapa masyarakat yang mencari rezeki untuk menambah penghasilan sehari-hari di TPU Tunggul Hitam. Beberapa pekerja yang mencari rezeki tambahan ini seperti para penggali kubur, para tukang untuk menyemen dan pemasang keramik makam, para penjual bunga dan ada juga anak-anak beserta ibu-ibu yang bekerja serabutan sebagai pembersih makam.

Proses pemindahan perkuburan pertama kali ke TPU Tunggul Hitam adalah pemakaman Belanda yang sebelumnya berlokasi di Olo dan pemakaman orang India yang sebelumnya berlokasi di Kasiak Anggek. Tulang-belulang pemakaman Belanda yang terdapat di daerah Olo dipindahkan ke Tunggul Hitam dan di tempatkan kedalam satu lobang pemakaman dengan ukuran makam 2x3 m. Pemakaman Belanda terletak pada Lokasi A, Blok E I. Sedangkan pemakaman orang India dari Kasiak Angek di pindahkan dengan cara menyatukan beberapa tulang-belulang yang terdapat dalam beberapa kelompokdi bagian tengah lokasi TPU.